

| | | |
|--|---|--|
| P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480 | JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips | Vol. 5, No. 1, Desember 2018 Halaman:64-77 |
|--|---|--|

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PROSES PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS DI MAN 1 MALANG

Erfa Ila Fuji Astuti

SMP Islam Darul Muhibbien Kalimantan Selatan

erfatkja@gmail.com

Abstrak: Pentingnya strategi guru dalam proses pembelajaran tidak lepas dari munculnya berbagai hambatan yang dirasakan oleh siswa. Terlebih lagi pada mata pelajaran sejarah yang mana mata pelajaran tersebut sudah dikenal sebagai mata pelajaran yang banyak mengandung teori dan cerita. Oleh karena itu, untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan tidak membosankan, maka guru diharuskan untuk menggunakan strategi-strategi yang tepat saat mengajar terutama pada mata pelajaran sejarah. Peneliti telah merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan strategi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran sejarah (2) mendeskripsikan penerapan strategi yang telah dipilih guru untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kelas kelas X IPS di MAN 1 Malang, (3) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) strategi yang biasa digunakan adalah penggunaan metode reseptif, inkuiri, jigsaw dan *think pair share* (2) proses penerapan strategi yang telah dipilih guru untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pada mata pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang menggunakan beberapa tahap, yakni tahap perencanaan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tahap pelaksanaan yakni ada tahap pendahuluan yang mana guru melakukan pengabsenan dan memberikan stimulus kepada siswa dan tahap inti dimana guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang telah dipilih seperti metode ceramah, inquiry, *think pair share*, dan jigsaw, (3) Hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni bersumber dari siswa seperti daya serap siswa, karakter siswa, beberapa siswa pasif dan siswa yang ramai di kelas.

Kata Kunci: *strategi guru, efektifitas pembelajaran, pembelajaran sejarah.*

Abstract: *The importance of teachers' strategy in the learning process is inseparable from the occurrence of several obstacles faced by the students. It is especially related to History subject. This subject is well-known for its numerous theories and stories. Thus, to make the teaching and learning process effective and to prevent boredom during the class activity, the teachers must apply the suitable strategies in teaching, particularly for history subject. The writer has formulated the objectives of this study, namely: (1) to describe the strategies which is usually use in the history of learning process (2) to describe the strategies implementation chosen by teachers to improve the learning process effectiveness of History subject for the Tenth graders of Social Science class in MAN 1 Malang, (3) to describe the obstacles faced by teachers when the learning process takes place. The results of the*

study show that, (1) the strategy commonly used is the use of receptive, inquiry, jigsaw and think pair share methods (2) the process of implementing the strategies chosen by the teacher to improve the learning process effectiveness of the History subject given for Tenth graders of Social Science class in MAN 1 Malang undergo several stages. Those are the planning stage that is making lesson plans; the implementation stage, which is a preliminary stage in which the teacher checks the students' attendance and provides stimulus to students; and the core stage where the teacher uses a variety of learning methods that have been selected such as lecture, inquiry, think pair share, and jigsaw, (3) The obstacles faced by the teacher when the learning process takes place are the students themselves. The examples are the students' skill to comprehend the material, students' character, some passive students and noisy students.

Keywords: *teacher strategy, learning effectiveness, history subject*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang guru adalah salah satu profesi yang sangat luar biasa. Menekuni profesi guru bukan lagi sesuatu yang mudah bagi sebagian guru. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi sebagai konsekuensi predikat guru sebagai pendidik profesional. Bagaimana tidak, tugas utama seorang guru adalah menyalurkan ilmu yang telah ia dapatkan kepada para peserta didik sebagai generasi calon penerus, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Praktiknya, guru menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Tidak hanya bersumber dari siswa, hambatan dan tantangan itu juga bisa berasal dari pribadi guru sendiri. Permasalahannya adalah berawal dari mental guru dan kemampuan profesionalisme guru tersebut. Dua masalah tersebut akan mempengaruhi proses belajar dan mengajar di kelas. Meskipun menjadi guru itu menyenangkan, profesi guru bukan lagi hal mudah untuk dilaksanakan. Banyak tuntutan, hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Berhadapan dengan sistem pendidikan dan berinteraksi dengan murid di ruang kelas.

Selain itu, juga tuntutan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Syaifurahman dan Ujiati, 2013).

Hampir disemua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, dalam kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa di masa depan (Marno dan Idris, 2010:16).

Menjadi seorang guru juga tidak boleh jika hanya melulu menyampaikan materi, memberikan tugas lalu selesai. Namun guru yang benar-benar guru adalah guru yang selalu memberikan strategi-strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, terlebih lagi jika mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran yang banyak menggunakan teori atau cerita seperti pelajaran Sejarah dan lainnya.

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah dan Zain, 2010).

Alasan mengapa guru harus menggunakan strategi-strategi yang tepat dalam menyampaikan pelajaran yang banyak menggunakan teori ataupun cerita adalah agar peserta didik tidak merasa bosan ketika guru sedang menjelaskan. Selain itu, setiap peserta didik pastilah memiliki karakter yang berbeda-beda, maka dari itu seorang guru harus bisa memilih dan memilih strategi yang benar-benar cocok untuk proses pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan strategi pengajaran yang tepat tentu akan membuat peserta didik lebih mudah dalam menyerap materi yang disampaikan.

Menurut hasil pengamatan Syaiful Sagala, sebab-sebab siswa kurang meminati dan termotivasi belajar sejarah karena guru menggunakan kaedah belajar bercorak hafalan dengan menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran ini disebut pula dengan model pembelajaran konvensional. Sagala menyatakan, model pembelajaran kuliah ialah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru ke siswa (Sagala, 2003). Model pembelajaran ini sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah, karena guru kurang pandai menyampaikan informasi dan mungkin saja siswa tidak mau mendengar pengajaran gurunya (Isjoni dan Ismail, 2008). Cara atau strategi yang bisa digunakan adalah dengan menunjukkan artefak-artefak zaman pra-sejarah, mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti candi atau museum, menggunakan model pembelajaran kooperatif, meningkatkan kesadaran sejarah dan lain sebagainya.

Alasan peneliti menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai penelitian adalah karena mata pelajaran sejarah telah dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan, banyak teori, harus mengingat dan membuat siswa jenuh ketika mempelajarinya. Menurut Widja dalam buku yang ditulis oleh Isjoni dan Mohd. Arif Ismail mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah tidak menarik dan membosankan. Guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, model serta teknik pembelajarannya juga dari itu ke itu saja (Isjoni dan Ismail, 2008). Berangkat dari masalah tersebut, maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana seorang guru dalam mencari dan memilih strategi yang tepat yang bisa digunakan untuk mengajar pada mata pelajaran sejarah.

Penelitian ini akan dilakukan di MAN 1 Malang, karena MAN 1 Malang merupakan salah satu sekolah favorit yang prestasi akademik sudah tidak perlu diragukan lagi. Terkait dengan pembelajaran sejarah, guru-guru di MAN 1 Malang juga senantiasa menanamkan kesadaran sejarah dengan cara memperingati hari-hari bersejarah salah satunya seperti peringatan hari sumpah pemuda yang disambut dengan amat antusias oleh para siswa. Kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun dengan disertai oleh penampilan-penampilan terbaik dari para siswa. Beragam penampilan yang ditunjukkan seperti tari tradisional, teater bertemakan budaya malangan, parade kostum nusantara dan masih banyak lagi. Berangkat dari fakta tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap strategi yang digunakan guru yang bisa membuat peserta didik faham sejarah dan sadar akan pentingnya sejarah serta antusias terhadap peringatan hari-hari bersejarah sampai akhirnya bisa menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik.

METODE

Adapun lokasi penelitian ini berada di MAN 1 Malang, dimana sekolah ini adalah salah satu lembaga pendidikan yang favorit di Malang, selain itu juga melahirkan peserta didik yang berprestasi baik dari bidang akademik maupun non akademik.

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan mendeskripsikan suatu aktivitas nyata di lapangan mengenai penerapan strategi guru dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sejarah dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru tersebut. Jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini meneliti suatu kasus yang spesifik yaitu penerapan strategi guru dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sejarah, peneliti membekali diri dengan kerangka teori sebelum melakukan penelitian, peneliti

bertindak sebagai pengamat terhadap bagaimana proses penerapan strategi guru dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sejarah kelas X IPS di MAN Malang tersebut.

2. Kehadiran Peneliti

Sebagai instrumen utama Karena bertindak sebagai pengamat langsung, pengumpul data, penganalisis data, serta pelapor hasil penelitian.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan narasumber penelitian yakni guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas X IPS MAN 1 Malang

b. Data Sekunder

Catatan lapangan (dokumen), buku dan penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

b. Observasi

c. Dokumentasi

5. Analisis Data

Peneliti berpedoman pada pendapat Miles dan Huberman dalam analisis data yang terbagi menjadi: pengumpulan data; reduksi data; display data; pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

6. Uji Keabsahan Data

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan selama kurang lebih dua bulan.

b. Triangulasi

1) Triangulasi Sumber

Membandingkan hasil wawancara guru sejarah kelas X IPS dengan hasil wawancara dengan siswa kelas X IPS

2) Triangulasi Teori

Membandingkan hasil penelitian dengan teori yang ditentukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penerapan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS di MAN 1 Malang

a) Perencanaan

Guru membuat perangkat pembelajaran RPP mata pelajaran sejarah yang telah dicantumkan berbagai strategi dalam pengajaran.

- b) Pelaksanaan
 - 1) Pendahuluan (Guru melaksanakan kegiatan absensi; Guru memberikan stimulus kepada siswa)
 - 2) Inti (Guru menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran)
 - 3) Penutup (Guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang telah diajarkan)
- c) Evaluasi

Dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berupa penilaian sikap, keaktifan, dan kerjasama dalam pengerjaan tugas. Selain itu juga dilakukan evaluasi tertulis setiap akhir bab.
- 2. Hambatan Yang Terjadi Pada Saat Proses Pembelajaran Berlangsung
 - a) Perbedaan karakter siswa
 - b) Perbedaan daya serap siswa
 - c) Terdapat siswa yang pasif
 - d) Terdapat beberapa siswa yang ramai di kelas

Pembahasan

Strategi yang biasa digunakan guru dalam proses pembelajaran

Dari penelitian yang dilakukan di MAN 1 Malang terutama di kelas X IPS oleh peneliti mengenai strategi guru dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh peneliti.

Metode pembelajaran merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis yang perlu diambil oleh pengajar sejarah dalam menunjang strategi yang hendak dikembangkan (Aman, 2011). Oleh karena itu, guru harus bisa mencari metode yang benar-benar tepat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah. Strategi-strategi yang biasa digunakan digunakan oleh guru sejarah dalam mengajar sejarah adalah dengan menerapkan metode-metode diantaranya inkuiri, jigsaw, *think pair share*, dan metode reseptif dan lainnya.

Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuk yang final, tidak langsung (Aman, 2011). Maksudnya adalah bahwa pada metode ini siswa diberi keleluasaan untuk mencari sendiri jawaban dan memecahkan sendiri suatu persoalan. Guru hanya bertindak sebagai pengawas dan mengarahkan.

Metode jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2010). Pembelajaran dengan metode jigsaw ini efektif diterapkan pada mata pelajaran sejarah karena menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Metode reseptif ini terutama berkaitan dengan tujuan-tujuan dalam lingkungan domain kognitif yang dalam hubungan sejarah berarti mengetahui fakta-fakta sejarah yang berupa aktivitas manusia di waktu yang lampau terutama yang memiliki makna penting bagi perkembangan masyarakat dan pelajaran sejarahnya (Isjoni, 2010). Metode ini meliputi ceramah, membaca buku teks sejarah, mendengarkan radio, menonton film, atau kegiatan reseptif lainnya. Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah bisa menjadi metode yang paling baik, efektif, dan efisien, tetapi dalam situasi lain bisa jadi sangat tidak efektif. Metode reseptif ceramah seyogyanya bisa dijadikan batu loncatan bagi pengembangan metode yang lain. Untuk

itu guru sejarah harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah sehingga mampu mendorong antusiasme siswa untuk belajar sejarah.

Penerapan strategi untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang

Proses belajar mengajar, strategi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Sebagai seorang guru yang profesional, sudah semestinya mereka menggunakan strategi yang tepat dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat maka akan mempermudah guru dalam menjadikan suasana kelas lebih efektif.

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran (Uno, 2006). Guru sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang juga menyadari betapa pentingnya strategi dalam sebuah pembelajaran. Apalagi dalam mata pelajaran sejarah yang mana mata pelajaran ini memang dikenal sebagai mata pelajaran yang tidak asik, membosankan, banyak teori, banyak cerita, menuntut siswa untuk menghafalkan setiap kejadian atau peristiwa yang akhirnya membuat siswa di kelas cenderung merasa jenuh. Hal tersebut terjadi apabila guru tidak bisa menghidupkan suasana kelas. Setidaknya guru hendaknya menggunakan metode-metode yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran tersebut. Disinilah peran strategi pembelajaran menjadi sangat penting guna menghidupkan suasana kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Pada proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang, strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran yakni melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu perencanaan. Dimana dalam tahap perencanaan ini guru sejarah membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP. RPP adalah sebuah perencanaan yang harus disiapkan oleh guru sebelum mengajar. Tujuan pembuatan RPP adalah untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan proses pembelajaran.

Permendikbud No 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2016).

Setiap guru wajib membuat perencanaan pembelajaran yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2007). Sehingga ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya tinggal menerapkan apa yang sudah ditulis dalam RPP, dan guru tidak lagi harus memikirkan apa yang akan dilakukan selanjutnya, metode apa yang akan digunakan, dan lain-lain, dimana hal itu akan menghambat waktu belajar siswa.

Dalam pengembangan RPP guru diberikan kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah serta

melihat karakteristik peserta didik masing-masing (Mulyasa, 2007). Sehingga RPP yang akan digunakan sudah memenuhi syarat dan layak untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang bersangkutan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proses pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat mengasah kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai strategi dan metode yang kreatif sesuai dengan karakteristik sekolah dan kondisi siswa di sekolah yang bersangkutan.

Setelah melakukan tahapan perencanaan, tahap selanjutnya dalam penerapan strategi guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran sejarah adalah tahap pelaksanaan. Ditahap pelaksanaan terdapat beberapa sesi, yakni sesi pendahuluan, sesi inti dan sesi penutup. Dimana pada tahap sesi pendahuluan ini guru sejarah memberikan stimulus secara berkala kepada siswa. Stimulus yang diberikan adalah berupa pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang sudah diajarkan pada minggu sebelumnya.

Dalyono menyatakan bahwa bentuk stimulasi adalah seperti pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/ Bahasa, visual, auditi, taktik, dan lain-lain (Dalyono, 2010). Dengan kata lain stimulus merupakan sebuah rangsangan dari dalam diri seseorang yang akan mendorong terjadinya suatu perubahan tingkah laku dari seseorang yang menjadikan perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

Pemberian stimulus ini sesuai dengan teori behaviorisme yang diperkenalkan oleh John B. Waston (1878-1958) seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika. Di Amerika Serikat Waston dikenal sebagai Bapak Behaviorisme. Menurut Waston, dalam pembelajaran tidak ada perbedaan antara manusia dan hewan. Untuk membuktikan teori ini, Waston melakukan eksperimen terhadap Albert seorang bayi berumur 11 bulan. Awalnya Albert adalah seorang bayi yang gembira. Ia tidak takut terhadap binatang seperti tikus putih berbulu halus. Dalam eksperimen ini Waston memulai percobaannya dengan memukul sebatang besi dengan sebuah palu. Setiap kali Albert mendekat untuk memegang tikus itu, Watson melakukan perlakuan yang sama seperti memukul besi tersebut. Dan akibatnya, Albert menjadi takut terhadap tikus putih itu, dan hewan ataupun benda lainnya yang berwarna putih, seperti kelinci putih ataupun jaket yang berwarna putih. Eksperimen yang telah dilakukan oleh Watson ini membuktikan bahwa pelaziman dapat mengubah perilaku seseorang secara nyata (Chaer, 2009).

Dari eksperimen Watson tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran sebagian perilaku yang terjadi adalah akibat pengaruh dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain bahwa karakter atau kepribadian seseorang individu dapat terbentuk oleh karena dipengaruhi lingkungan sekitar atau lingkungan dimana ia berada (Chaer, 2009).

Begitu pula stimulus yang selalu diberikan oleh guru sejarah di kelas X IPS MAN 1 Malang. Guru sejarah terus menerus memberikan stimulus disetiap pertemuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang dipelajari sebelumnya (minggu lalu), yang pada akhirnya secara tidak sadar mendorong para peserta didik untuk membaca materi yang telah dipelajari di minggu lalu agar dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Setelah sesi pendahuluan, berikutnya adalah sesi inti. Dimana pada sesi inti ini guru sejarah menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Strategi belajar mengacu pada metode-metode yang para siswa gunakan untuk belajar (Smith, 2009). Oleh karena itu dalam setiap kali pertemuan guru sejarah selalu menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam mengajar.

Aman mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis yang perlu diambil oleh pengajar sejarah dalam menunjang strategi yang hendak dikembangkan (Aman, 2011). Metode yang digunakan pada setiap kali pertemuan bisa selalu berbeda-beda. Tergantung pada situasi kelas, kondisi siswa dan tujuan pembelajarannya.

Sudjana berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran (Sudjana, 1989). Dengan kata lain, metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara guru dengan murid dengan tujuan agar siswa lebih tertarik dan menyukai materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Selain itu, Hamzah dan Nurdin menyampaikan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran (Uno, 2011). Dalam menerapkan metode, guru sejarah selalu mempertimbangkan beberapa aspek yang bersangkutan, yakni dari kondisi siswa dan tujuan pembelajarannya. Selain itu, metode pembelajaran juga harus dipilih secara tepat dimana pemilihan harus sudah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan juga kondisi siswa di kelas yang meliputi perbedaan karakter dan daya serap siswa itu sendiri.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempatkan tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana dapat dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut (Djamarah dan Zain, 2010). Karena dengan penggunaan berbagai metode dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efektifitas dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Efektifitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan, melalui prosedur pembelajaran yang tepat (Miarso, 2004). Maka dari itu, guru yang efektif adalah guru yang selalu menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang paksa, negatif, atau hukuman.

Metode utama yang dikembangkan oleh guru sejarah menurut Aman dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah seperti metode reseptif, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode sosio-drama, dan metode inkuiri (Aman, 2011). Melihat dari uraian di atas, peneliti juga menemukan bahwa dalam mengajar, guru sejarah juga menggunakan berbagai metode pembelajaran guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Selain itu juga agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan oleh guru sejarah diantaranya adalah metode ceramah, Jigsaw, Think Pair Share dan Inkuiri.

Dalam hal lain, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik (Aman, 2011). Penggunaan metode yang bervariasi di setiap pertemuan akan membuat peserta didik antusias dalam

mengikuti pelajaran yang akhirnya akan memberikan dampak positif pada hasil belajar peserta didik tersebut.

Guru sejarah tersebut juga melakukan pemilihan dan penentuan strategi berdasarkan pada kondisi lingkungan atau situasi sekolah, kondisi peserta didik dan juga tujuan dari sebuah pembelajaran. Winarno Surakhmad menyatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut (Surakhmad, 1990):

1. Anak Didik

Menurut George R. Knight, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf bahwa peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menaati guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi (Assegaf, 2011). Pendapat ini memiliki maksud agar guru bisa menjadikan anak didiknya sebagai anak didik yang aktif dalam segala hal terutama pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Anak didik adalah manusia yang berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relative lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran (Assegaf, 2011). Jadi, benar apabila tindakan seorang guru dalam menentukan metode pembelajaran bergantung pada bagaimana kondisi dari peserta didik yang bersangkutan. dengan begitu, pembelajaran di kelas akan menjadi kondusif dan efektif, sehingga akan meningkatkan kualitas belajar siswa.

2. Tujuan pembelajaran

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna. Tujuan pembelajaran bisa berhasil apabila guru dapat memanfaatkan strategi yang ada dengan baik. Salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif yang akan dapat mengusir rasa jemu dan bosan, karena itu pembelajaran sejarah dimata siswa lebih banyak menggunakan pendekatan ekspositori (Syaifurahman, 2012).

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran (Surakhmad, 1990). sebelum memulai sebuah pembelajaran, seorang guru semestinya sudah menentukan tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan. Misalnya, setelah mempelajari suatu materi, siswa harus bisa memahami materi tersebut, lalu siswa harus bisa mempraktikkan sesuatu dan lain sebagainya.

Suardi berpendapat bahwa tujuan pendidikan tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu (Suardi, 2010).

Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik (Surakhmad, 1990). Dengan kata lain, dalam pemilihan metode, guru juga harus memperhatikan tujuan dari sebuah pembelajaran. Agar pembelajaran yang berlangsung tidak melenceng dari materi yang sudah ditentukan.

3. Situasi / Kondisi Kelas

Situasi kegiatan pembelajaran yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari ke hari (Surakhmad, 1990). Maksudnya adalah bahwa tidak selamanya guru mengajar siswanya monoton berada di kelas saja. Guru tidak dilarang untuk mengajak siswa keluar kelas mencari tempat yang nyaman untuk belajar. Hal ini juga merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru agar siswa tidak jenuh dalam belajar.

Sebagai seorang guru menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan (Djamarah dan Zain, 2010). Dalam hal ini guru harus bisa menjadikan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas menjadi menyenangkan, mengesankan, menjadikan peserta didik semangat dalam belajar yang nantinya juga akan meningkatkan kualitas belajar peserta didik itu sendiri.

4. Fasilitas sekolah

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar (Djamarah dan Zain, 2010). Fasilitas sekolah yang dimaksud adalah seperti kondisi ruang kelas (adanya LCD, papan tulis), buku-buku cetak, dan lainnya yang menunjang proses pembelajaran

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi yang tepat akan dapat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Pemilihan strategi juga tidak bisa sembarang memilih. Pemilihan strategi harus sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah seperti fasilitas sekolah, kondisi peserta didik dan melihat tujuan dari materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Dengan melakukan pemilihan strategi yang tepat serta bervariasi, maka peserta didik akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak akan lagi merasa bosan dengan metode yang monoton. Mereka akan lebih antusias dalam belajar yang akan menunjang keberhasilan belajar mereka juga keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, peserta didik menjadi senang dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat dan bervariasi juga akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang disampaikan. Sebagai contoh metode yang digunakan oleh guru sejarah kelas X MAN Malang adalah metode inkuiri. Dalam metode ini siswa dituntut untuk aktif dalam mencari materi dari suatu tema yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami materi yang ditemukannya bersama kelompok masing-masing.

Hendra Surya berpendapat bahwa kesiapan mental siswa terutama dalam hal konsentrasi belajar sangat mempengaruhi daya pemahaman materi pada proses pembelajaran di kelas (Surya, 2009). Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama (Djamarah dan Zain, 2010). Dengan kata lain, konsentrasi adalah kekhusyukan seseorang dalam melakukan sesuatu atau memikirkan sesuatu. Sedangkan konsentrasi dalam belajar bisa dikatakan sebagai pemusatan perhatian siswa ke suatu titik yakni materi pelajaran yang disampaikan guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode yang tepat dan bervariasi memang bisa menunjang keaktifan belajar siswa di kelas. Selain itu, bisa menjadikan pemahaman siswa lebih meningkat. Serta guru harus bisa mengajak siswa untuk memusatkan perhatian mereka ke satu titik dalam proses pembelajaran, karena hal itu sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Setelah melaksanakan sesi inti, sesi selanjutnya pada tahap pelaksanaan yaitu sesi penutup. Pada sesi ini, guru sejarah mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari pada hari itu. Menyimpulkan kembali pelajaran merupakan salah satu strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa. Guru sejarah dalam melakukan penyimpulan yang dilakukan adalah dengan menunjuk dua orang siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari pada hari itu. Setiap pertemuan akan dilakukan hal yang sama. Maka dari itu, mau tidak mau siswa harus memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dari awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah melakukan evaluasi atau penilaian. Arikunto berpendapat bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan (Arikunto, 2003). Dalam hal ini penilaian ditujukan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga untuk mengevaluasi strategi dan metode yang digunakan oleh guru untuk dilakukan tindak lanjut.

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran atau pendidikan. Hal ini berarti evaluasi merupakan kegiatan yang tidak terelakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru melakukan evaluasi pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini juga untuk menunjang kualitas pendidikan tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung guru melakukan penilaian dengan cara melihat sikap siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil kerja siswa.

Hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran berlangsung

Untuk menumbuhkan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan dan efektif untuk belajar, tidak hanya mengandalkan pada pemilihan strategi yang tepat atau penggunaan metode yang bervariasi saja. Melainkan juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang datang dari dalam kelas itu sendiri untuk mendukung lancarnya kegiatan belajar mengajar tersebut. Faktor tersebut adalah berupa hambatan-hambatan yang sering dihadapi oleh seorang guru dalam mengajar. Ada berbagai macam hambatan yang dialami oleh guru ketika melaksanakan proses pembelajaran seperti hambatan dari siswanya, dari kondisi kelas, dari fasilitas sekolahnya dan lain-lain.

Dimiyati dan Mudjiono beranggapan bahwa belajar merupakan suatu peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yakni guru dan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Guru sejarah juga mengungkapkan bahwa ada beberapa kendala yang dialami saat beliau mengajar di kelas, diantaranya seperti perbedaan karakter dari siswa itu sendiri, perbedaan daya serap siswa terhadap mata pelajaran, sikap terdapat beberapa siswa yang pasif dan keadaan siswa yang ramai di kelas. Berikut uraian dari beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi guru sejarah ketika mengajar di kelas.

1. Perbedaan Karakter Siswa

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki (Uno, 2007).

Setiap siswa pasti memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda. Hal tersebut mengharuskan guru untuk berupaya bagaimana supaya bisa menyatukan dari banyaknya karakter siswa dalam mengajar. Dengan banyaknya karakter siswa maka guru harus bisa memahami karakter dari setiap peserta didik agar ketika peserta didik dapat menangkap maksud dari materi yang dijelaskan oleh guru. Dalam hal ini guru harus bisa memilih strategi yang tepat untuk diterapkan.

Sebagai seorang pendidik tentunya tidak hanya bertugas mengajar di kelas saja melainkan juga mendidik dan melatih peserta didik. Hal ini sangat tepat bila dikaitkan dengan pembentukan karakter dari peserta didik yang baik bagi para peserta didik. Pendidik sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan.

2. Perbedaan Daya Serap Siswa

Setiap siswa pasti memiliki daya serap yang berbeda-beda dalam menangkap suatu materi pembelajaran. Ada siswa yang cepat dalam menangkap pembelajaran adapula siswa yang sedang bahkan lambat. Hal ini tergantung pada pribadi siswa tersebut.

Perbedaan daya serap siswa adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, untuk bertindak dalam menyerap pelajaran oleh setiap siswa. Siswa yang kurang cepat dalam memahami pelajaran juga bisa disebabkan dari dua hal, yakni bisa datang dari siswa tersebut bisa juga dari guru itu sendiri.

3. Terdapat Beberapa Siswa Pasif

Kaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan siswa yang aktif berinteraksi dengan guru, saling tanya jawab maka akan membangun rasa percaya diri pada siswa juga mengembangkan pengetahuannya. Siswa yang kurang aktif salah satu alasannya adalah karena susah menangkap materi yang diajarkan atau kesulitan dalam belajar dan juga kesulitan dalam mengendalikan konsentrasi mereka.

Hendra Surya berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah normal yang telah ditetapkan (Surya, 2009). Kesulitan belajar ini juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yakni bisa faktor pergaulan, faktor keluarga, faktor internal dari siswa tersebut dan lain-lain. Dari faktor pergaulan misalnya siswa tersebut berteman dengan anak-anak yang nakal, suka bolos dan sebagainya. Dari faktor keluarga bisa disebabkan oleh keluarga yang kurang harmonis, kurang memperhatikan anak atau bahkan siswa berasal dari keluarga yang broken home. Dari faktor internal bisa dipicu oleh kemauan siswa untuk belajar yang rendah, daya serap yang kurang dan sebagainya.

Siswa yang pasif dalam belajar memiliki beberapa ciri yang nampak diantaranya yakni siswa terlihat lamban dalam belajar, siswa kurang gesit, siswa lama menyesuaikan diri, siswa pendiam tidak mau bertanya kepada guru dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran memang ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif. Mereka kurang berinteraksi dengan gurunya, tidak banyak bertanya dan bicara hanya kalau perlu saja. Hal ini sudah lumrah karena memang sifat dari siswa yang berbeda-beda. Namun, tugas seorang guru adalah harus bisa mengubah setidaknya memperbaiki sikap peserta didik yang demikian. Dengan siswa yang aktif di dalam kelas maka akan menciptakan suasana belajar yang segar, kondusif, menyenangkan dan efektif.

4. Terdapat Siswa yang Ramai di Kelas

Pada proses pembelajaran sejarah, memang terdapat beberapa siswa yang ramai di kelas. Entah itu bicara dengan teman sebangku ataupun dengan teman di depan atau di belakangnya. Pada situasi ini, guru sejarah tidak langsung menegur siswa tersebut. Guru masih memberikan toleransi mengingat mata pelajaran sejarah yang cepat membuat bosan (bagi beberapa siswa tertentu) walaupun sudah diterapkan berbagai strategi. Namun jika siswa sudah berlarut dalam obrolan, barulah guru menegur siswa yang bersangkutan dengan memberikan peringatan secara non verbal saja. Jika hal tersebut tidak mampu mengkondisikan siswa, maka guru akan menaikkan intonasi suaranya namun tetap pada kondisi yang sabar dan ramah terhadap siswa.

Dalam Islam juga menyebutkan bahwa sebagai seorang pendidik harus memiliki sifat penyabar dan juga ikhlas. Hal tersebut disebutkan dalam QS. Al-Balaad: 17 sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “Dan dia (tidak termasuk) orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (QS. Al-Balaad: 17).”

Dari kutipan ayat di atas jelas bahwa menjadi seorang guru haruslah memiliki jiwa yang sabar. Sabar dalam menghadapi segala yang terjadi ketika proses pembelajaran. Salah satunya adalah ketika siswa ramai di kelas. Teguran yang baik adalah teguran yang bisa mendidik peserta didik itu sendiri. Tidak dengan marah-marah yang akan menyebabkan siswa tidak lagi menghormati seorang guru.

KESIMPULAN

1. Strategi yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran meliputi penggunaan metode reseptif (ceramah, pemutaran video, radio, membaca buku teks
2. sejarah dan lain sebagainya), penggunaan metode inkuiri, jigsaw, *Think Pair Share* dan lainnya.
3. Strategi guru dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di MAN 1 Malang dilakukan melalui dua tahap, yakni tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan yakni guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahap pelaksanaan dibagi lagi menjadi tiga yakni bagian pendahuluan, inti dan penutup. Pada bagian pendahuluan, guru melakukan pengabsenan dan memberikan stimulus kepada siswa. Pada bagian inti guru menggunakan berbagai metode pada tiap pertemuan. Metode-metode yang sering digunakan yakni ceramah, jigsaw, inquiry dan *think pair share*. Bagian penutup guru menunjuk dua orang siswa putra dan putri untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
4. Hambatan yang dihadapi oleh guru pada saat proses pembelajara berlangsung ada beberapa, yakni berdasarkan karakter siswa, daya serap siswa, beberapa siswa yang pasif dan siswa yang tidak memperhatikan atau ramai di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abdurrahman. (2011). *FPI, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni dan Mohd Arif Hj Ismail. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud
- Marno & M. Idris. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, Mark K. dkk. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Suardi, M. (2010). *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks
- Sudjana, Nana. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Surya, Hendra. (2009). *Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Kumputindo
- Syaifurahman dan Tri Ujiati. (2013). *Manajemen dalam Pembeajaran*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B & Nurdin. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.